

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sungai merupakan salah satu sumber perairan yang memiliki peran vital bagi manusia. Berbagai fungsi strategis terdapat di dalamnya, seperti sumber air minum dan air untuk menunjang kegiatan sehari-hari, sumber perairan bagi pertanian dan industri, pembangkit listrik, sarana transportasi dan rekreasi, dan juga sebagai pusat ekosistem yang di dalamnya terdapat biota-biota sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan konsumsi manusia. Sungai sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Namun dewasa ini sungai-sungai telah dicemari oleh berbagai polutan yang menyebabkan sungai sudah tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

Di Indonesia, permasalahan yang paling banyak terjadi di dalam kawasan Daerah Aliran Sungai adalah adanya perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan dari waktu ke waktu (Ekawaty et al., 2018). Kerusakan lingkungan terjadi akibat pemanfaatan lingkungan melebihi kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan tersebut. Terjadinya banjir, erosi, tanah longsor, sedimentasi, dan kekeringan merupakan indikasi rendahnya daya dukung lingkungan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS), yang akan mengakibatkan terganggunya perekonomian dan tata kehidupan masyarakat (Ruslan et al., 2013). Data yang diperoleh pada situs Walhi yang ditulis oleh Media Indonesia (2012) (dalam Kospa, 2018), menunjukkan bahwa sebanyak 32 dari 51 sungai besar di Indonesia telah tercemar berat, 16 sungai tercemar sedang-berat, dan hanya 1 sungai yang masih memenuhi standar baku mutu, yaitu Sungai Lariang di Sulawesi Tengah.

Kerusakan yang terjadi pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Pulau Jawa telah mencapai tahap sangat kritis. Mawardi (2010) mengatakan bahwa pada tahun 2005 saja luas tutupan vegetasi di Pulau Jawa hanya 18% dari luas total, jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu

sedikitnya luas tutupan vegetasi 30% dari luas DAS. Demikian halnya dengan luas sawah yang mengalami penurunan sebesar 7% dalam kurun 15 tahun.

Salah satu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang telah mengalami pencemaran berat adalah DAS Citarum (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Ekawaty et al., (2018) mengatakan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan dari hulu ke hilir DAS Citarum, ditandai dengan luas hutan yang mengalami trend penurunan sedangkan pemukiman mengalami peningkatan. Perubahan penggunaan lahan telah menimbulkan dampak berupa pengurangan kapasitas resapan, sehingga koefisien air larian di DAS Citarum Hulu sudah dalam kategori kritis, yang mengakibatkan terjadinya banjir di bagian hilir Ciliwung hingga ke Jakarta (Ekawaty et al., 2018).

Sungai Citarum adalah kehidupan bagi penduduk Jawa Barat dan DKI Jakarta (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Sungai ini mengalirkan air baku untuk kebutuhan domestik untuk sekitar 27 juta penduduk. Sungai Citarum terbentang sepanjang 297 km dengan hulu di Situ Cisanti yang terletak di kaki Gunung Wayang, Kabupaten Bandung dan bermuara di Pantai Utara Pulau Jawa, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019 : Rencana Aksi Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran DAS Citarum). Aliran Sungai Citarum mengarah ke arah Barat, melewati Majalaya dan Dayeuhkolot, berbelok ke arah Barat Laut dan Utara, menjadi perbatasan Kabupaten Cianjur dengan Kabupaten Bandung Barat, melewati Kabupaten Purwakarta dan berakhir di Kabupaten Karawang.

Sungai Citarum memiliki peran penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitar alirannya sebagai sumber air baku untuk kebutuhan domestik, sumber air irigasi untuk ratusan ribu hektar sawah serta pembangkit listrik untuk Pulau Jawa dan Bali. Masyarakat juga memanfaatkan Sumber Daya perikanan dari sungai Citarum baik secara tradisional yaitu dengan memancing, maupun dengan budidaya ikan dalam keramba jaring apung di waduk atau bendungan yang dibangun di alirannya, terdapat tiga waduk yang dibangun di sepanjang aliran Sungai Citarum, yaitu Waduk Saguling, Waduk Cirata dan Waduk

Jatiluhur. Industri yang berdiri di sekitar aliran Sungai Citarum memanfaatkan Sungai Citarum sebagai air baku untuk kebutuhan industri, juga sebagai wadah untuk membuang limbah. Sungai Citarum memiliki fungsi yang sangat strategis baik dalam bidang perekonomian, sosial, budaya, dan fungsi lainnya yang sangat penting.

Namun, seiring munculnya era industrialisasi yang dimulai pada tahun 1980-an, Sungai Citarum mengalami perubahan yang signifikan ke arah negatif. Pencemaran dan kerusakan Sungai Citarum meliputi pencemaran industri, limbah pertanian, limbah peternakan, limbah perikanan, dan limbah domestik baik limbah cair domestik maupun sampah domestik (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Pencemaran terjadi di sepanjang aliran Sungai Citarum dari mulai hulu hingga ke hilir yang menyebabkan kondisi sungai Citarum kini menjadi sempit, dangkal, kotor, keruh dan penuh sampah. Sungai Citarum bahkan menjadi salah satu sungai terkotor di dunia dan menjadi sorotan dalam upaya reklamasi lingkungan. Limbah kimia beracun dari industri dibuang ke Sungai Citarum tanpa pengawasan dan tindakan dari pemerintah. Penggundulan hutan terjadi di hulu Sungai Citarum, pemukiman kumuh berdiri di bantarnya.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan suatu program dalam rangka pemulihan Sungai Citarum dari pencemaran, yaitu Program Citarum Harum yang bertujuan untuk mengembalikan Sungai Citarum ke keadaan semula. Program tersebut direncanakan akan dilaksanakan selama 7 tahun. Program Citarum Harum berfokus pada penyelesaian masalah dalam aspek penanganan lahan kritis; penanganan limbah industri, perikanan dan peternakan; penanganan limbah cair domestik dan persampahan; pengendalian pemanfaatan ruang/sungai; penegakan hukum; edukasi dan hubungan masyarakat; serta pemantauan kualitas air (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum menjelaskan bahwa untuk melakukan percepatan Pengendalian

Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum secara terpadu dibentuk Tim Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum, yang selanjutnya dalam Peraturan Presiden ini disebut Tim DAS Citarum. Tim DAS Citarum dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Sungai Citarum dari mulai hulu sungai hingga ke hilir, dengan misi untuk mengembalikan kondisi Sungai Citarum seperti sedia kala.

Program Citarum Harum memiliki dua sub-program, yaitu program yang berdampak langsung atau program yang berkenaan langsung dengan penyebab pencemaran, seperti penanganan lahan kritis, penanganan limbah industri, perikanan dan peternakan, penanganan limbah domestik cair, penanganan sampah dan edukasi hubungan masyarakat, serta program yang berdampak tidak langsung, seperti pengendalian pemanfaatan ruang dan penegakan hukum. Program Citarum Harum diterapkan di sepanjang aliran Sungai Citarum, dengan dikawal oleh Satuan Tugas (Satgas) Citarum Harum yang terbagi ke dalam 23 sektor, dari mulai hulu sungai, sampai ke hilir (Dokumen Rencana Aksi Program Citarum Harum, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019), termasuk Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung yang merupakan zona tengah Sungai Citarum.

Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran Program Citarum Harum, dipimpin oleh Satgas Citarum Harum Sektor 8 Sub-sektor 1. Masyarakat Desa Cilampeni sebagai salah satu desa pelaksana program merasakan adanya perubahan setelah dilaksanakannya program ini, yaitu tidak ada lagi tumpukan sampah yang menggunung di sepanjang bantaran sungai Citarum, air sungai yang dulunya hitam kini sudah mulai berubah menjadi cokelat, kepekatan air sungai sudah semakin menurun, tidak ada lagi bangunan yang didirikan di sekitar bantaran Sungai Citarum. Lahan bantaran yang semula merupakan tempat pembuangan sampah, kini diubah menjadi taman dan lapangan voli untuk kegiatan yang lebih positif bagi masyarakat. Tepi Sungai Citarum juga ditanami dengan tanaman berakar kuat untuk menahan erosi.

Namun, meskipun telah diterapkan Program Citarum Harum yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, pemerintah daerah dan Satgas Citarum Harum sebagai upaya menanggulangi permasalahan di DAS Citarum di Desa Cilampeni, tetapi masyarakat adalah pelaksana utama. Aktivitas membuang sampah sudah sedikit demi sedikit teratasi, namun kesadaran masyarakat belum sepenuhnya terbentuk, masyarakat juga masih belum memahami poin-poin penting dari Program Citarum Harum, masyarakat masih perlu banyak pendampingan dan penyuluhan.

Rencana Aksi Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran DAS Citarum menetapkan bahwa Program Citarum Harum adalah program berjangka waktu yang direncanakan akan berjalan selama 7 tahun. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kelangsungan Program Citarum Harum, karena setelah Program Citarum Harum selesai, merupakan tugas masyarakat untuk menjaga Sungai Citarum dan mempertahankan kelestariannya. Maka dari itu masyarakat perlu memiliki kesadaran dan karakter peduli lingkungan yang dibentuk dari kebiasaan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pada Program Citarum Harum.

Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung Program Citarum Harum sebagai upaya pemulihan kondisi Sungai Citarum untuk mencapai kondisi yang optimal seperti sedia kala di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah implementasi Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

### 1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mendeskripsikan konsep pengertian dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menghindari kesalahan tafsir atau kemungkinan penafsiran ganda, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga, baik secara langsung ataupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu (Tawai & Yusuf, 2017).

#### 2. Sungai Citarum

Sungai Citarum adalah sungai terpanjang dan terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan aliran sepanjang 297 km. Sungai yang hampir membelah Jawa Barat ini bersumber dari mata air Gunung Wayang (sebelah selatan Kota Bandung), mengalir ke Utara melalui Cekungan Bandung dan bermuara di Laut Jawa (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019).

#### 3. Program Citarum Harum

Program Citarum Harum merupakan program provinsi Jawa Barat yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi Sungai Citarum seperti sedia kala. Program Citarum Harum berfokus pada penyelesaian masalah dalam aspek penanganan lahan kritis; penanganan limbah industri, perikanan dan peternakan; penanganan limbah cair domestik dan persampahan; pengendalian pemanfaatan ruang/sungai; penegakan hukum; edukasi dan hubungan masyarakat; serta pemantauan kualitas air (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019).

#### 4. Pemulihan Sungai Citarum

Pemulihan Fungsi DAS adalah serangkaian kegiatan penanganan lahan yang mengalami kerusakan lingkungan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi untuk memulihkan fungsi DAS yang disebabkan oleh pencemaran DAS dan/atau perusakan DAS (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum).

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diambil berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi dalam evaluasi Program Citarum Harum baik bagi perencana, pelaksana dan peninjau mengenai keberhasilan Program Citarum Harum, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh mengenai partisipasi masyarakat dalam

mendukung program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, dapat menjadi sumber informasi terkait efektifitas dari program Citarum Harum terhadap penurunan tingkat pencemaran fisik air sungai dan dapat menjadi masukan dalam mengelola dan memantau aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan air Sungai Citarum di Desa Cilampeni.
- b. Bagi masyarakat setempat, memberikan pemahaman tentang arti penting menjaga kelestarian Sungai Citarum dan berpartisipasi untuk mendukung program Citarum Harum.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, menambah pengetahuan dan wawasan serta memenuhi tugas akhir Program Sarjana 1.